

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan sosok yang memiliki sifat labil, mudah terpengaruh dan rentan terhadap berbagai pengaruh luar. Kondisi remaja yang dalam masa labil membuat remaja rentan akan berbagai perilaku negatif seperti *juvenile delinquency* (kenakalan remaja). Kondisi demikian menjadikan remaja sangat tergantung kepada kondisi suatu lingkungan berada.

Fenomena adanya *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) ini tidak jarang dapat ditemui di berbagai lingkungan. Masalah *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) merupakan tantangan yang rumit, mesti dicarikan solusinya secara tepat. Hasil penelitian menunjukkan upaya mengatasi kenakalan remaja memang harus benar-benar dilakukan sedini mungkin, karena berdasarkan suatu penelitian ditemukan bahwa dalam populasi umum 80% remaja *delinquency* jika tidak ditangani secara benar akan dapat berkembang menjadi penjahat (*criminal*) pada masa dewasanya (Sarwirini, 2011: 249).

Juvenile delinquency tidak muncul secara tiba-tiba tanpa alasan penyebab. Tentu saja ada hal yang menjadi alasan penyebab dan alasan pemicu sehingga terjadi peningkatan gejala yang cukup tinggi. *Juvenile delinquency* bisa saja menimbulkan dampak negatif bagi remaja itu sendiri, keluarga bahkan masyarakat dan bangsa pada umumnya. Menjadikan hal ini menarik untuk diperbincangkan, dicari berbagai solusinya, dengan melibatkan semua unsur dan pihak terkait untuk mempermudah cara penanggulangannya (Sartika, 2022: 34).

Upaya mengatasi *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) terdapat solusi yang menarik, hal ini ditemukan di Dusun Mandalagiri sebagai bagian dari wilayah Desa Cisonrol, terletak di sebelah utara Kabupaten Ciamis yang berada di Kecamatan Rancah dengan jarak kurang lebih 40 Km dari Ibu Kota Kabupaten Ciamis. Kecamatan Rancah secara administratif terbagi atas 13 desa, yaitu: Desa Karangpari, Desa Bojong Gedang, Desa Cisonrol, Desa Cileungsir, Desa Kiara Payung, Desa Kawung Larang, Desa Rancah, Desa Situmandala, Desa Patakaharja,

Desa Dadiharja, Desa Dangalaharja, Desa Giriharja, dan Desa Wangunsari. Kemudian yang menjadi lokasi penelitian yaitu Desa Cicontrol tepatnya di Dusun Mandalagiri, secara administratif terbagi atas 6 Dusun yaitu: Dusun Harjamukti, Dusun Mandalagiri, Dusun Kertajaga, Dusun Jetak, Dusun Kubang, dan Dusun Sindangjaya. Adapun jumlah RT sebanyak 59 dan RW sebanyak 15 (Wawancara Cucu Kusmayatin, (23/05/2024).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pemilihan lokasi di Dusun Mandalagiri Desa Cicontrol ini, dari 13 jumlah desa yang berada di Kecamatan Rancah dan 6 dusun yang berada di Desa Cicontrol didasarkan oleh cara mengatasi *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) yaitu membentuk komunitas remaja berbasis masjid yang didalam komunitas tersebut melakukan berbagai bentuk bimbingan komunitas, hal ini merupakan suatu wujud dari harapan dan keinginan untuk mengantisipasi dari kenakalan remaja, serta mengembangkan potensi mereka kearah yang positif. Secara konseptual dan praktik, *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja masih jarang yang menangani secara pendekatan komunitas. Padahal kerap muncul persoalan sosial yang berkaitan dengan kelompok atau komunitas remaja tersebut, sementara penanggulangannya belum tertangani secara sistematis.

Selain itu, terdapat hal lain yang membedakan antara Dusun Mandalagiri dengan dusun yang lainnya, komunitas remaja masjid di Dusun Mandalagiri Desa Cicontrol yang bernama masjid Nurhidayah, tidak hanya melaksanakan bimbingan komunitas yang salah satunya yaitu program pengajian pada satu masjid, melainkan diatur bergantian berkeliling ke berbagai masjid dengan penceramah yang diundang dari berbagai daerah. Hal ini dapat dipahami bahwa sistem untuk mengatasi *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) yang dilakukan oleh komunitas remaja masjid Nurhidayah melakukan sistem ‘jemput bola’, dengan harapan jika remaja di dusun lain tidak dapat menghadiri pengajian ke masjid dan remaja yang terjerat *delinquency* belum tertarik untuk melakukan kegiatan positif di dalam masjid, dengan usaha yang dilakukan komunitas remaja masjid Nurhidayah bisa menjadi sebuah ketertarikan dan membuahkan hasil yang positif.

Disisi lain, komunitas remaja masjid Nurhidayah berhasil melakukan sebuah perkembangan perbaikan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) dari masa ke masa. Tercatat jumlah penduduk Desa Cisontrol sebanyak: 6561, terdiri dari 3.211 Laki-laki dan 3.350 Perempuan. Berdasarkan jumlah penduduk 6561, remaja di Desa Cisontrol sebanyak 1205 tersebar pada 6 Dusun. Dusun Mandalagiri pada masa pendirian Ikatan Remaja Masjid Nurhidayah (IRMAN) terdapat sekitar 160 remaja, dan 20 remaja diantaranya mengalami *juvenile delinquency* (kenakalan remaja), dari masa ke masa kepengurusan Ikatan Remaja Masjid Nurhidayah (IRMAN) kabar baiknya terdapat perkembangan positif yaitu dapat menekan angka *juvenile delinquency* (kenakalan remaja). Hal ini dapat ditinjau dari kasus-kasus negatif yang pernah terjadi oleh remaja yang mengalami *delinquency*, mereka tidak berulah melakukan hal-hal negatif lagi dan terdapat perubahan sikap dengan senantiasa mengikuti aktivitas remaja masjid (Wawancara Cucu Kusmayatin, (23/05/2024)).

Adapun yang menjadi indikator dari tingkah laku *juvenile delinquency* dan perubahannya di komunitas IRMAN adalah: *Pertama*, perilaku *delinquency* yang pernah muncul, sebelum adanya intervensi dari IRMAN, terdapat sekitar 20 remaja dari Dusun Mandalagiri yang menunjukkan perilaku *delinquency* seperti: mabuk, bolos sekolah, merokok, perkelahian di antara remaja serta membangkang pada orangtua. Kemudian, bentuk tingkah laku ini menjadi indikator awal adanya *juvenile delinquency* dalam komunitas tersebut. *Kedua*, frekuensi dan intensitas kasus, jumlah remaja yang terlibat kenakalan mencapai 11% dari total remaja di Dusun Mandalagiri pada masa awal pendirian IRMAN, persentase tersebut dihitung dari jumlah remaja Dusun Mandalagiri tercatat pada masa pendirian IRMAN sebanyak 180 orang, sementara yang bergabung IRMAN sebanyak 160 orang dan yang belum bergabung serta memiliki masalah sebanyak 20 orang. Ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja bukan hanya sporadis, tapi cukup konsisten terjadi di kalangan tertentu. *Ketiga*, perubahan sikap dan keterlibatan sosial. Setelah aktif dalam kegiatan IRMAN, terdapat perubahan positif berupa: Meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial seperti pengajian, bakti sosial, dan diskusi remaja. Penurunan perilaku menyimpang: tidak lagi terlibat tindakan

negatif yang sebelumnya pernah dilakukan. Munculnya sikap positif seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah. *Keempat*, internalisasi nilai-nilai religius. Aktivitas IRMAN yang berfokus pada pembinaan akhlak dan spiritual memberikan dampak langsung pada cara berpikir dan bertindak remaja. Remaja yang dulunya menyimpang, kini justru menjadi penggerak atau panutan dalam komunitasnya. *Kelima*, konsistensi perubahan dari masa ke masa dalam kepengurusan IRMAN dari waktu ke waktu, terjadi penurunan jumlah kasus kenakalan dan peningkatan kualitas partisipasi remaja, yang menunjukkan efektivitas program dalam jangka panjang (Wawancara Cucu Kusmayatin, (23/05/2024).

Tingkah laku yang menjadi indikator *juvenile delinquency* pada remaja mabuk, bolos sekolah, perilaku agresif, serta kurangnya kepatuhan terhadap norma sosial dan agama. Itu juga yang terjadi pada saat sebelum IRMAN berdiri di Dusun Mandalagiri ada sekitar 20 remaja yang demikian. Namun, sejak berdirinya Ikatan Remaja Masjid Nurhidayah (IRMAN), terjadi jumlah yang terus berkurang, hingga akhirnya menghilang. Remaja yang sebelumnya terlibat dalam kenakalan mulai menunjukkan perubahan perilaku dengan aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan masjid. Bentuk perubahan ini tercermin dari peningkatan keterlibatan dalam aktivitas pembinaan, pengurangan tindakan menyimpang, dan munculnya sikap religius serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, tingkah laku menyimpang yang dulunya menjadi ciri *juvenile delinquency* telah mengalami pergeseran menjadi perilaku yang konstruktif dan positif berkat peran komunitas IRMAN secara konsisten dari masa ke masa (Wawancara Cucu Kusmayatin, (23/05/2024).

Adapun kasus-kasus yang terjadi pada *juvenile delinquency* (kenakalan remaja), yaitu pada awal tahun 1990-an kondisi remaja di Mandalagiri, menurut informasi dari tokoh masyarakat setempat, Entin, (Wawancara, 13/4/2024) terdapat remaja yang dari kota pulang ke desa dengan membawa pergaulan negatif kota seperti minum-minuman keras dan obat terlarang. Ketika pulang kampung mereka mengajak remaja desa untuk mencoba gaya hidup demikian. Awalnya mereka ditawarkan secara gratis sambil nongkrong, disajikan minuman dan setelah mabuk

diberi obat-obatan hasil selundupan.

Diantara mereka sebut saja remaja berinisial M, saat dia tidak sadar di suruh minum dan mengkonsumsi narkoba overdosis, sambil mabuk ia naik motor lalu jatuh tersungkur ke parit pinggir jalan. Kecelakaan tersebut mengakibatkan cedera fisik ditambah lagi dengan cedera mental yang tak kunjung sembuh walaupun sudah diobati dengan berbagai cara, baik melalui pendekatan medis maupun pendekatan non medis. Sehingga ia harus menerima akibatnya menjadi orang yang tidak normal.

Kemudian kasus yang dialami oleh inisial F, ia terlibat dalam kasus pergaulan yang sama, namun ia sendiri sering terlibat dalam perkelahian di antara remaja. Ia sendiri sering dicari-cari oleh remaja lainnya dari luar desa ketika terdapat masalah. Sehingga masyarakat pun menjadi resah. Demikian pula remaja lainnya yang terlibat dalam komunitas yang berlatarbelakang perilaku negatif. Kerap kali muncul masalah yang mengganggu ketentraman warga, pada malam minggu mereka nongkrong dan membicarakan obrolan yang tidak jelas. Sewaktu-waktu jika ada pembicaraan yang terfokus, maka obrolan tersebut mengarah kepada pertentangan geng antar kampung atau seputar tentang pengadaan barang haram. Dimaklumi mereka juga berlatar belakang ekonomi menengah kebawah maka untuk pemenuhannya kadang terjadi pencurian pada warga sekitar. Kasus demikian dialami sekitar 10 orang remaja Mandalagiri. Kondisi itu menjadikan para orang tua kalang kabut menghadapi anak mereka yang berperilaku sudah tidak normal, demikian pula para warga dan tokoh masyarakat menjadi kebingungan untuk menanggulangi kondisi demikian (Wawancara Entin, 13/4/2024).

Keadaan yang lainnya, menurut Entin (Wawancara, 13/4/2024) masyarakat juga khususnya para remaja, tingkat pengetahuan keagamaanya relatif kurang. Mereka belum banyak tahu tentang tata cara solat, rukun-rukun puasa, cara membaca Al-Qur'an dengan benar terutama penerapan nilai-nilai islam. Remaja-Remaja ini malah disibukan dengan permainan yang kurang bermanfaat.

Kondisi yang kurang kondusif tersebut, masyarakat Dusun Mandalagiri, muncul ide dari salah seorang yang menggagas untuk membentuk komunitas remaja yang berbasis masjid. Gagasan tersebut mendapat dukungan dari beberapa

beberapa pemuka agama beserta aparatur pemerintah setempat. Komunitas tersebut diberi nama Ikatan Remaja Masjid Nurhidayah (IRMAN).

IRMAN didirikan pada 26 Desember 1992 hingga sekarang (Tahun 2025) masih tetap bertahan. Secara kelembagaan terjadi regenerasi. Regenerasi tersebut tergambar pada keberlanjutan Ketua IRMAN dari masa ke masa yaitu: Aep (1992-1993), Dedi Kusmayadi (1993-1994), Neni Kusmawati (1994-1995), Nining (1995-1996), Nunung Nuraningsih (1996-1997), Heri Nurakidah (1997-1998), Herman (1998-1999), Omay Komar (1999-2000), Mala Damayanti (2000-2001), Ruspita Dewi (2001-2002), Jumanis Novia Fitri Aryanti (2002-2003), Ifah Siti Latifah (2003-2007), Nurhayati (2007-2010), Nina Kartika (2010-2012), Shenny Ariyanti (2012-2016), Augustin Aya Santika (2016-2017), Khodijah Rezhi (2017-2019), Dyane Anjani Dharmawan (2019-2020), Anggieta Aulia Zahra (2020-2021), Priska Putri Hermanah (2021-2023), dan Aliffia Zalfa (2023-2024).

Kepengurusan silih berganti mempertahankan kegiatan remaja yang positif, di tengah masyarakat, berupa pengajian keliling tiap malam Minggu, dari masjid ke masjid secara terjadwal dan melibatkan para pembimbing agama dari berbagai dusun "Tiap malam minggu para remaja bukan keluyuran, tetapi mereka mengisinya dengan pengajian berkeliling dari Masjid ke Masjid" Ujar Maman Suryaman yang jadi Pembina IRMAN sejak 1996.

Menurut Cucu Kusmayatin (Wawancara, 13/4/2024) yang juga sebagai pembina IRMAN, menjelaskan "Sejumlah Masjid yang biasa digunakan pengajian keliling adalah Masjid Nurhidayah, Masjid Kebon Kawung, Masjid Kebongede, Masjid Kebonjati, Masjid Bojongjati, dan Masjid Kutaharja". Terbentuknya organisasi ini menurut Maman Suryaman (Wawancara 13/4/2024) adalah suatu wujud dari harapan dan keinginan untuk mengantisipasi dari kenakalan remaja, serta mengembangkan potensi mereka ke arah yang positif.

Pendirian IRMAN terinspirasi oleh sistem yang berkembang di masjid Salman ITB pada awal tahun 1990-an, dimana kala itu aktivitas masjid Salman ITB digandrungi oleh para remaja yang berasal dari berbagai sekolah dan perguruan tinggi yang ada di sekitar Kota Bandung. Diantara ciri sistem yang diterapkan: Pertama, dari aspek keanggotaan Salman terbuka bukan hanya untuk mahasiswa

ITB. Kedua, Salman ITB juga dalam pembinaannya menggunakan sistem bimbingan komunitas mentoring, yaitu melalui kelompok berjenjang, senior membimbing junior dan junior membimbing yang baru masuk anggota. Ketiga, materi yang dibahas dalam kajian Islam, seputar problematika remaja dan masa depannya. Keempat, aktivis Salman juga kerap hadir ke kampus-kampus dan sekolah untuk membina LDM (Lembaga Dakwah Mahasiswa) di kampus lain serta Rohis di sekolah-sekolah. Menjadi pusat kegiatan remaja muslim yang diminati remaja dari berbagai tempat sekitar Bandung. Kelima, saat diadakan kajian, Salman ITB mengundang para pembimbing agama terbaik dari berbagai daerah di Kota Bandung.

Sistem Salman ITB itu kemudian diadopsi ke daerah Mandalagiri dengan bentuk Ikatan Remaja Masjid Nurhidayah (IRMAN). Pada awal perintisannya IRMAN menerapkan: *Pertama*, bahwa Masjid Nurhidayah sendiri yang menjadi pusat IRMAN berada di RT.02 RW.03 Mandalagiri, namun remaja yang diundang untuk menjadi anggota dan terlibat aktif pada kegiatan remaja masjid itu berasal dari RT.01,02,03,04,05 dan 09, bahkan juga dari luar Dusun dan luar Desa Cisontrol.

Kedua, IRMAN juga dalam pembinaannya menggunakan sistem bimbingan komunitas mentoring, yaitu melalui kelompok berjenjang, senior membimbing junior dan Junior membimbing yang baru masuk anggota. *Ketiga*, materi yang dibahas dalam kajian Islam, seputar problematika remaja dan masa depannya. Keempat, kegiatan IRMAN dilakukan secara berkeliling secara bergiliran tiap malam Ahad, di masjid-masjid yang ada di Dusun Mandalagiri. Kelima, Pengajian IRMAN, mengundang para pembimbing agama terbaik dari berbagai daerah di Desa Cisontrol dan juga sekitar Kecamatan Rancah.

Sistem kegiatan pengajian IRMAN yang demikian, menjadi dinamis dan tidak monoton serta menarik minat remaja dan masyarakat karena pembimbing agamanya juga pilihan dari berbagai daerah. Selain itu masjid yang ada di sekitar menjadi aktif pengajiannya karena diatur oleh jadwal IRMAN. Pada hari ahadnya diselenggarakan ragam kegiatan yang disukai oleh remaja.

Kegiatan selanjutnya menginspirasi kepada kalangan generasi tua khususnya di organisasi Majelis Ulama Desa Cisolontrol yang kemudian melahirkan kebijakan penyelenggaraan pengajian secara terjadwal dengan menghadirkan para penceramah yang bergantian. Namun, polanya sedikit berbeda yaitu para penceramah didistribusikan oleh MUI ke berbagai masjid secara bergantian dengan menggunakan dana dari zakat. Selain itu IRMAN juga menyelenggarakan baik olahraga, seni, maupun rame-rame bercocok tanam di kebun milik inventaris desa.

Sejak berdiri tahun 1992, IRMAN terus berganti kepengurusan, regenerasi terus berlanjut setiap tahun. IRMAN bukan hanya telah memotong mata rantai kenakalan remaja di Mandalagiri. Setelah berdirinya IRMAN dengan berbagai kegiatan yang dikembangkannya melalui bimbingan keagamaan, kenakalan remaja nyaris tidak dapat lagi tumbuh dan berkembang. Remaja yang telah menjadi korban kenakalan, dari tahun ke tahun tidak lagi punya regenerasi. Setelah mereka, remaja generasi selanjutnya merupakan generasi terbimbing oleh para pembimbing yang aktif membina IRMAN. Selain itu IRMAN pun menjadi wahana regenerasi yang berguna sebagai ajang pemupukan jiwa kepemimpinan di masjid-masjid Dusun Mandalagiri. Terakhir tahun ini IRMAN masih tetap berdiri dan aktif, diusianya yang kini hampir 32 tahun dan telah meregenerasi kepemimpinan IRMAN sebanyak 23 ketua pengurus. Sampai saat ini IRMAN telah banyak dirasakan manfaatnya oleh warga sekitar.

Keberadaan bimbingan yang dikembangkan IRMAN secara bertahap telah mampu menimbulkan perubahan di tengah masyarakat. Perubahan itu nampak pada delinquency yang terus menurun sebagaimana tabel berikut:

Data Penurunan Angka *Juvenile Delinquency*

No	Tahun	Pelaku Delinquency
1	1990-1993	20 orang
2.	1993-2000	10 Orang
3.	2000-2010	5 Orang
4.	2010-sekarang	Tidak ada

Tabel 1.1

Sumber : Wawancara Pengurus RW 03 Dusun Mandalagiri.

Sejak tahun 2010, kenakalan remaja di Dusun Mandalagiri menjadi hilang. Kegiatan IRMAN menyadarkan para remaja tentang perlunya introspeksi dan melakukan yang bermanfaat untuk masa depan mereka. Para pelaku *delinquency* pun semakin tidak populer di kalangan remaja, karena para remaja di Mandalagiri lebih tertarik mengikuti kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh IRMAN.

Remaja di Mandalagiri menunjukkan kebersamaan yang saling memperkuat. Termasuk remaja yang awalnya belum bergabung dalam IRMAN, mereka kemudian mengikutinya dengan kompak. Antara lain mengikuti kegiatan pengajian tiap malam minggu secara keliling, kuliah subuh, sholat berjamaah, melakukan kerjabakti, ikut beragam pelatihan, melakukan kegiatan PHBI termasuk juga tadabur alam, dan yang lainnya.

Regenerasi IRMAN terus berlanjut. Uniknya, menurut Dedi (wawancara, 13/4/2024) bimbingan yang terjadi pada IRMAN tidak hanya dilakukan oleh pengurusnya atau para pembimbing keagamaan di sana, akan tetapi juga para alumni IRMAN yang telah dewasa dan tinggal di berbagai kota, baik Ciamis, Tasik, Bandung, Karawang, Bekasi, Jogjakarta, dan Medan, terus memberikan dukungan bimbingan kepada anggota IRMAN. Baik sesekali ketika mereka pulang kampung, melalui online, grup WA maupun melalui berbagai bantuan pendanaan dan juga pemberian informasi dan peluang karir bagi mereka. Jalinan antara alumni dengan anggota pun seperti kakak beradik. Simbol yang nampak dari itu, meski mereka sudah dewasa pun tetap dipanggil “Aa” atau “Teteh” oleh adik-adik IRMAN.

Berdasarkan hal tersebut, tidak heran jika masyarakat memandang IRMAN sebagai ini salah satu komunitas yang baik dan harus diberikan dukungan. Betapa tidak, kontribusi IRMAN terhadap perkembangan kehidupan remaja dan masyarakat sekitar telah cukup besar. Dukungan pengurus dan aparat pemerintah setempat telah mampu menarik dan membangunkan kesadaran masyarakat sehingga ikut andil dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh IRMAN dan senantiasa mendapat dukungan secara langsung hingga saat ini.

Regenerasi berlanjut para remaja tetap menghimpun diri dalam suatu komunitas yang bernama Ikatan Remaja Masjid Nurhidayah (IRMAN), demi tercapainya tugas utama para remaja sebagai generasi penerus kelangsungan umat manusia, serta ikatan remaja masjid berfungsi sebagai sarana pembinaan aqidah, akhlak serta berupaya memperkokoh ukhuwah islamiyah.

Alur latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya menarik untuk dicermati betapa IRMAN yang lokasinya di pedesaan yang jauh dari perkotaan, telah mampu membangkitkan motivasi para remaja untuk berorganisasi yang berbasis masjid. Tidak hanya membangkitkan bahkan juga mempertahankan keberlangsungan organisasinya secara estafet dari generasi ke generasi, hingga dari tahun 1992 berdiri sampai sekarang masih tetap eksis. Regenerasi kepengurusan, tentu bukan sesuatu yang mudah, apabila tidak disertai adanya faktor perekat dan penggerak di antara mereka.

Selain itu, keberadaan kepengurusan IRMAN, tentu tidak akan berjalan tanpa dukungan dari masyarakat. Dukungan masyarakat diperoleh ketika IRMAN mampu memberikan kontribusi yang positif bagi mereka. Sesuai dengan bidang yang terkait dengan IRMAN. Maka bidang Bimbingan komunitas yang dikembangkannya dirasakan oleh masyarakat, disamping kemampuan IRMAN dalam menyalurkan potensi yang positif dari para remaja pedesaan untuk aktif sebagai remaja masjid.

Sesuai dengan latar belakang demikian penulis merasa tertarik untuk mengungkap bagaimana Bimbingan Komunitas Ikatan Remaja Masjid Nurhidayah (IRMAN) dalam Mengatasi *Juvenile Delinquency*?

Ketertarikan itu, penulis anggap cukup beralasan, karena secara konseptual dan praktik di bidang yang relevan dengan kasus yang telah dipaparkan terkait dengan *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja masih jarang yang menangani secara pendekatan komunitas. Padahal kerap muncul persoalan sosial yang berkaitan dengan kelompok atau komunitas remaja tersebut, sementara penanggulangannya belum tertangani secara sistematis.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil suatu rumusan masalah penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi rumusan masalahnya yaitu bagaimana bimbingan komunitas remaja masjid dalam menanggulangi *juvenile delinquency* di Dusun Mandalagiri Desa Cisontrol. Lebih jelasnya, dibawah ini berupa rincian-rincian rumusan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana kondisi remaja pada masa awal berdirinya komunitas remaja masjid (IRMAN)?
2. Bagaimana jenis layanan bimbingan komunitas remaja masjid (IRMAN) dalam mengatasi *juvenile delinquency*?
3. Bagaimana tahapan layanan bimbingan komunitas remaja masjid (IRMAN) dalam mengatasi *juvenile delinquency*?
4. Bagaimana hasil dari bimbingan komunitas remaja masjid (IRMAN) dalam mengatasi *juvenile delinquency*?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, tujuan diadakannya penelitian mengacu pada rumusan masalah yang sudah dipaparkan. Lebih jelasnya, dibawah ini merupakan tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Mengetahui gambaran kondisi remaja pada masa awal berdirinya komunitas remaja masjid (IRMAN).
2. Mengetahui jenis layanan bimbingan komunitas remaja masjid (IRMAN) dalam mengatasi *juvenile delinquency*.
3. Mengetahui tahapan layanan bimbingan komunitas remaja masjid (IRMAN) dalam mengatasi *juvenile delinquency*.
4. Mengetahui hasil dari bimbingan komunitas remaja masjid (IRMAN)

dalam mengatasi *juvenile delinquency*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sehingga berguna bagi setiap orang yang membacanya. Dengan demikian, peneliti berharap dari penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berharga terhadap perkembangan dunia layanan bimbingan komunitas, khususnya dalam pengayaan konsep bimbingan komunitas bidang keagamaan, bidang karir, dan bidang *life skill* yang dikembangkan oleh para komunitas remaja masjid.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan masukan kepada para praktisi (konselor) untuk pengembangan praktik dibidang bimbingan komunitas bidang keagamaan, bidang karir, dan bidang *life skill* yang dikembangkan oleh komunitas remaja masjid. Bagi penentu kebijakan, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan potensi remaja kearah yang positif, sekaligus menjadi salah satu temuan solusi bagi penanganan berbagai persoalan kenakalan remaja.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan bimbingan komunitas telah dilakukan sejumlah peneliti sebelumnya. Peneliti tersebut memiliki fokus kajian yang berbeda. Alief Budiyono (2022) meneliti tentang “Urgensi bimbingan komunitas dalam menjaga toleransi beragama”. Menurut penelitian tersebut bahwa konseling komunitas sebagai bagian dari dakwah hadir sebagai agen yang memberikan layanan kepada masyarakat untuk mengatasi konflik intoleransi beragama. Tujuan penelitian tersebut yaitu mengetahui urgensi bimbingan komunitas dalam menjaga toleransi. Metode penelitian yang digunakannya yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi bimbingan komunitas yaitu: 1) membangun kesadaran keberagaman, 2) membantu mengatasi problem kekerasan atas

nama agama, 3) merekonstruksi pandangan toleransi, 4) membentuk perilaku beragama yang akomodatif dan toleran, 5) membentuk kesiapan mental. Upaya menjaga toleransi melalui konseling komunitas terdiri dari 1) *Community Counseling with Individual and Family*, 2) *Educating and Programming*, 3) *Konsultasi dan Supervisi*, 4) *Jaringan Kewargaan*.

Selanjutnya, Ahmad Rofi Suryahadikusumah dan Yusi Riksa Yustiana (2016) meneliti tentang “Bimbingan dan Konseling Komunitas untuk mendukung Positive Youth Development (Penelitian Tindakan Partisipatoris Bersama Komunitas Schoolzone)”. Penelitian tersebut bertujuan ialah menghasilkan program bimbingan dan konseling komunitas yang tepat untuk mendukung PYD pada anggota komunitas schoolzone di Radio SE 88.1 FM Bandung. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan partisipatoris. Subjek penelitiannya adalah anggota komunitas schoolzone, yaitu komunitas remaja yang memiliki ketertarikan dalam bidang penyiaran radio. Penelitian menghasilkan program bimbingan dan konseling komunitas yang tepat untuk mendukung PYD berdasarkan refleksi terhadap siklus tindakan. Sehingga direkomendasikan kepada anggota komunitas untuk mempertahankan kompetensi yang dicapai selama intervensi, serta kepada praktisi bimbingan dan konseling komunitas untuk mendukung PYD agar memiliki keterampilan memahami karakteristik keterampilan psikologis yang dibutuhkan anggota, memahami pola interaksi, dan mampu melibatkan berbagai pihak dalam proses bimbingan konseling komunitas.

Azizah, Nur (2019), meneliti tentang “Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Komunitas bagi Klien di Balai Rehabilitasi Sosial”. Menurut penelitian ini bahwa Individu yang sedang menjalani maupun mengikuti program rehabilitasi sosial juga mempunyai berbagai masalah dalam kehidupannya baik yang muncul sebelum maupun selama mengikuti program rehabilitasi sosial. Hal ini diperlukan layanan bimbingan dan konseling berbasis komunitas sehingga diharapkan masalah yang dihadapi bisa mendapatkan solusi dan dapat menjalani kehidupannya lebih baik. Penelitiannya dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan (BRSKP) NAPZA “Satria” di Baturraden, dan di Panti

Layanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Sudagaran” Banyumas. Hasilnya bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling berbasis komunitas bagi klien di sana dilakukan ketika residen akan mulai rehabilitasi dan kegiatan konseling baik konseling individu atau konseling kelompok berintegrasi di dalam kegiatan-kegiatan Therapeutic Community (TC) disebut juga Terapi Komunitas yang difasilitasi oleh pekerja sosial dibantu oleh konselor. Sedangkan Layanan Bimbingan dan Konseling bagi klien khususnya pada anak asuh dan lanjut usia, dilakukan berbasis pada masalah yang ditemukan dan dialami melalui konseling individu atau konseling kelompok yang difasilitasi oleh pekerja sosial dan pegawai.

Ahmad Rofi Suryahadikusumah (2016) meneliti tentang “Bimbingan dan Konseling Komunitas sebagai Model Layanan pada Kegiatan Bimbingan dan Konseling Luar Sekolah (Penelitian Tindakan Partisipatoris Terhadap Mahasiswa Program Studi BK FKIP PGRI Palembang Peserta BKLS Kelurahan 30 Ilir Palembang)”. Menurut penelitian tersebut bahwa kekuatan bimbingan dan konseling komunitas sebagai model layanan yang tepat bagi kegiatan Bimbingan dan Konseling Luar Sekolah (BKLS), idealnya mampu membantu dalam memelihara kesehatan mental masyarakat. Tujuan dari penelitian ialah menghasilkan model bimbingan dan konseling komunitas yang tepat, sehingga dapat mengurangi kebingungan mahasiswa dalam melaksanakan BKLS terutama di wilayah kelurahan 30 Ilir. Penelitian tersebut menggunakan metode tindakan partisipatoris, yang dilakukan di Kelurahan 30 Ilir Palembang, dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa peserta BKLS di kelurahan tersebut.

Penelitian Ahmad Rofi menghasilkan program bimbingan dan konseling komunitas yang tepat berdasarkan refleksi terhadap setiap siklus tindakan. Rekomendasi dari penelitian tersebut adalah agar mahasiswa yang melakukan kegiatan BKLS agar meningkatkan kreatifitas dan kepekaan terhadap fenomena yang berkembang di masyarakat, serta memiliki keterampilan memahami karakteristik keterampilan psikologis yang dibutuhkan masyarakat, memahami pola interaksi, dan mampu melibatkan berbagai pihak dalam proses bimbingan konseling komunitas.

Selanjutnya, Rudi Heryadi (2018) yang meneliti tentang “Prospek Konseling Komunitas bagi Individu Eks-Pecandu Narkoba (Studi pada Lembaga Pasca-Rehabilitasi Narkoba di Kota Semarang)”. Menurut penelitian ini meskipun telah terbebas dari adiksi, klien eks-pecandu narkoba bukan berarti telah bebas dari masalah sama sekali. Potensi untuk kambuh kembali masih menjadi momok yang perlu diwaspadai. Hal ini konselor menghadapi tantangan baru untuk mampu memberikan pelayanan pada populasi ini. Sementara lembaga pasca-rehabilitasi telah banyak bermunculan di kota-kota besar, salah satunya adalah Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pelayanan dalam lembaga pasca-rehabilitasi di kota Semarang, dan menilai tentang bagaimana prospek konseling komunitas jika diterapkan dalam lembaga ini. Studi kasus dilakukan pada dua lembaga pasca-rehabilitasi di Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti itu adalah melalui pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, dan penyebaran kuesioner berbasis SOAR. Hasilnya menemukan bahwa terdapat kemiripan pelaksanaan program perbantuan pada lembaga pasca-rehabilitasi dengan kerangka kerja konseling komprehensif, hanya saja memiliki beberapa kekurangan akibat minimnya kualifikasi profesional dan kajian teoretis-empiris di dalamnya. Peneliti kemudian merekomendasikan konselor untuk melaksanakan konseling komunitas yang sesuai standar pada klien eks-pecandu narkoba dengan mempertimbangkan segenap sumber daya, aspirasi, kesempatan, dan capaian yang diharapkan.

Widiati Isana (2022) meneliti tentang Pembinaan Keberagamaan Dan Keilmuan Generasi Muda di Madrasah Diniyah Attaqwa Desa Cisontril Kabupaten Ciamis Tahun 1983-1989 Setelah penulis melakukan penelitian terhadap “Pembinaan Keberagamaan dan Keilmuan Generasi Muda Desa Cisontril Kabupaten Ciamis Tahun 1983- 1989, hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan Madrasah Diniyah Attaqwa banyak membawa keberhasilan Generasi Muda Desa Cisontril dalam mengaktualisasikan rasa keberagamaan dan keilmuannya. MDA telah memberikan spirit dalam memperjuangkan dan menegakkan ajaran Islam, menambah keyakinan dalam aqidah, memberi motivasi untuk berani dan

pantang menyerah dalam keadaan apa pun. Terbukti dalam proses belajar mengajar di MDA, mereka tidak hanya sebatas menerima teori-teori tapi sekaligus mampu mempraktekkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat sewaktu-waktu menimba ilmu di MDA ternyata menjadi modal dasar dalam menjalani kehidupan sekarang. Mereka bisa berhasil sampai sekarang karena peranan MDA yang tidak bisa dilupakan.

Berdasarkan sejumlah penelitian mengenai konseling komunitas, nampak keragaman komunitas penelitian yang dilakukan ada komunitas keberagaman, komunitas hobi, komunitas mahasiswa, komunitas masyarakat arjinal, komunitas rehabilitasi, termasuk penelitian yang dilakukan terhadap generasi muda Desa Cisonrol terkait dengan Madrasah Diniyah At-taqwa. Penelitian yang peneliti akan lakukan adalah terkait komunitas Remaja Masjid Nurhidayah (IRMAN) yang tentunya merupakan komunitas remaja yang berkegiatan positif, yaitu pegiat bimbingan keagamaan, kepemimpinan, karir, dan peminatan kepada masyarakat khususnya remaja sekitarnya.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berdasarkan pada kerangka pemikiran bahwa, komunitas merupakan sebuah kelompok individu yang memiliki lokasi, kepercayaan, minat, aktivitas, atau karakteristik yang berbeda dan dapat membedakan mereka dari yang bukan anggota komunitas.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori komunitas McMillan dan Chavis, bahwa sebuah komunitas, anggota-anggotanya merasakan adanya kebersamaan, memiliki perasaan sama satu sama lain, merasa bahwa setiap anggota memiliki nilai penting bagi komunitas, dan adanya komitmen untuk selalu bersama dalam berbagi kepercayaan (Astrarie, 2021: 54).

Bimbingan komunitas, suatu rangkaian tindakan intervensi yang bertujuan membantu komunitas dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh anggota komunitas tersebut dapat dikembangkan. Harapannya adalah mendorong komunitas untuk menjadi lingkungan yang mendukung pembelajaran dan memungkinkan anggotanya menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk berpartisipasi dalam

masyarakat yang lebih luas.

Keterlibatan anggota dalam layanan bimbingan komunitas, diharapkan dapat mengembangkan aspek-aspek penting seperti kompetensi, percaya diri, karakter, empati, keterhubungan, dan kontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut bimbingan komunitas menjadi bentuk intervensi yang dilakukan dalam konteks komunitas, dan seringkali disebut juga sebagai "*community outreach*" (Yustiana, 2016).

Layanan bimbingan komunitas sangat berfokus pada kondisi individu dan kelompok serta tujuan akhir dari setiap intervensi. Bimbingan komunitas berkomitmen untuk memberikan bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat yang memerlukan dukungan berkelanjutan, dengan tujuan menciptakan perubahan positif yang dapat memperbaiki kondisi komunitas. Hal demikian dengan kata lain bimbingan komunitas dapat disebutkan sebagai penerapan prinsip-prinsip dan praktik bimbingan dalam lingkungan lembaga, organisasi, atau dalam konteks komunitas tempat individu berinteraksi.

Merancang intervensi bimbingan komunitas, karakteristik individu dan komunitas menjadi faktor penting yang memengaruhi pendekatan yang diambil. Penerapan prinsip-prinsip dan praktik bimbingan dalam konteks komunitas dapat diubah atau disesuaikan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik dari setiap komunitas yang menerima layanan, termasuk kondisi masyarakat dan tujuan yang ditetapkan oleh lembaga atau organisasi yang memberikan layanan.

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa remaja merupakan sosok yang memiliki sifat labil, mudah terpengaruh dan rentan terhadap berbagai pengaruh luar. Kondisi remaja yang dalam masa labil membuat remaja rentan akan berbagai perilaku negatif seperti *juvenile delinquency* (kenakalan remaja). Kondisi demikian menjadikan remaja sangat tergantung kepada kondisi suatu lingkungan berada (Faqih, 2000).

Remaja memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebagai makhluk sosial remaja membutuhkan *support* (bantuan) orang

lain disekitarnya (keluarga, teman, atau masyarakat), tetapi kenyataannya diantaranya manusia tidak berhasil menggunakan kekuatan dirinya secara maksimal sehingga mudah mendapatkan *problems* (masalah) dalam perjalanan kehidupannya baik pribadi, pendidikan, ekonomi, sosial, dan sebagainya.

Remaja juga berperan sebagai makhluk sosial (*social being*). Remaja memerlukan bantuan dari orang-orang sekitarnya dalam masyarakat. Remaja juga sangat mengharapkan dukungan sosial (*social support*) dari sesamanya, yakni berupa: perhatian, penerimaan penghiburan, atau bantuan dari orang lain (Simanjuntak, 2008).

Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Suatu perbuatan yang dianggap *delinquency* apabila perbuatan itu bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat, atau suatu perbuatan yang anti-sosial dimana didalamnya terkandung unsur anti normatif (Sudarsono, 2012: 10-12).

Paul Moedikno memberikan rumusan, mengenai pengertian *juvenile delinquency* yaitu sebagai berikut:

1. Semua perbuatan yang dari orang-orang dewasa merupakan suatu kejahatan, bagi anak-anak merupakan *delinquency*. Jadi semua tindakan yang dilarang oleh hukum pidana seperti mencuri, menganiaya, membunuh dan sebagainya.
2. Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat.
3. Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial, termasuk gelandangan, pengemis dan lain-lain (Sarwono , 2011: 257).

Munculnya *juvenile delinquency* terdapat dari faktor dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Rational choice*: Teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihannya sendiri.
2. *Social disorganization*: Penyebab kenakalan remaja adalah

berkurangnya atau menghilangnya pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan. Orang tua yang sibuk dan guru yang berlebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah menjadi pranata kontrol.

3. *Stain*: Tekanan yang besar dari masyarakat, misalnya kemiskinan.
4. *Differential association*: Kenakalan remaja dapat terjadi akibat salah pergaulan.
5. *Labelling*: Anak yang nakal biasanya selalu mendapat label nakal. Sehingga jika keseringan maka anak tersebut betul-betul akan menjadi nakal.
6. *Male phenomenon*: Teori ini menyatakan bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada anak perempuan (Sarwono, 2011: 256).

Terkait dengan *juvenile delinquency* bimbingan konseling bagi remaja dapat membantu mereka yang sedang menghadapi persoalan dalam hidupnya. Konselor dan klien harus menciptakan hubungan selama proses konseling sehingga individu bisa mandiri. Remaja mampu menetapkan keputusannya sendiri (Gunarsa, 2007).

Layanan bimbingan bisa dilakukan dalam berbagai *setting* komunitas remaja, di mana perlu adanya unit-unit layanan yang bisa menjangkau klien dengan mudah disertai dengan kedekatan, empati dari konselor, permasalahan dan dinamika kehidupannya. (Prayitno & Amti, 2004). Bimbingan sebagai sebuah layanan dari profesi konselor yang digambarkan dengan tampilnya konselor yang mampu memberikan ketenteraman dan harapan baru bagi klien. Sikap profesional paling tidak memunculkan sikap-sikap empati, rasa hormat, penghargaan, kehangatan, kejujuran dan jaminan kerahasiaan (keamanan). Integritas kepribadian konselor tidak cukup hanya dengan penguasaan wawasan, teknik dan pendekatan- pendekatan konseling (Sanyata, 2006).

Menurut Berdnard & Fullmer (Pratama, 2016) dalam pengertian bimbingan dan konseling terdapat empat elemen pokok yaitu: 1) Adanya hubungan, 2) Adanya dua individu atau lebih, 3) Adanya proses, dan 4) Membantu individu dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan. Bimbingan dan konseling juga dapat membantu klien untuk dapat memahami diri sendiri, dan dapat menunjukkan setiap mengambil keputusan berdasarkan pilihan diri sendiri. Bimbingan dan konseling juga

membantu klien dalam memecahkan semua permasalahan baik secara pribadi, baik emosional, sosial, maupun semua masalah yang dialami pada saat ini dan yang akan datang (Shanty & Christiana, 2013).

Berdasarkan hasil bimbingan dan konseling, klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk dan memotivasi kesanggupannya di dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi di dalam kehidupannya (Amin, 2010). Beberapa alasan yang mendasari teori bimbingan dan konseling penting untuk dipelajari dalam konseling (Budisetyani, 2016) karena sebagai panduan dalam merumuskan solusi atas masalah klien (proses konseling), membantu konselor dalam mengatur data klinis dan panduan konseptual bagi pelaksanaan intervensi, tidak semua pendekatan cocok bagi semua konselor dan semua klien.

Ciri khas bimbingan dalam intervensi melalui komunitas adalah terciptanya hubungan saling dukung dan fasilitasi antar individu. Bimbingan dan konseling komunitas mengadopsi beragam pendekatan dalam mendukung perkembangan anggota (konseli) dan komunitas mereka. Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan komunitas seringkali bersifat multifaset (menggabungkan berbagai metode), yang dapat mencakup unsur-unsur direktif dan non-direktif. Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu anggota komunitas untuk menjalani kehidupan yang lebih efektif dan mencegah masalah yang mungkin muncul di dalam komunitas tersebut (Kusuma, 2020).

Blocher menjabarkan berbagai pandangan mengenai definisi bimbingan komunitas:

1. Bimbingan komunitas didefinisikan sebagai praktik yang dilakukan pada lembaga masyarakat, yang memiliki perbedaan dengan setting sekolah atau perguruan tinggi.
2. Pandangan kedua berpendapat fokus intervensi bimbingan komunitas hanya pada individu dan keluarga.
3. Definisi lain mengenai bimbingan komunitas yaitu sebagai bimbingan yang orientasi tertentu dalam praktiknya (proaktif, multifaced, peka terhadap lingkungan, dan memberdayakan), yang dapat dilakukan oleh konselor yang bekerja dengan populasi klien di berbagai setting.
4. Bimbingan komunitas didefinisikan sebagai perangkat keterampilan

tertentu dalam kesehatan masyarakat. Keterampilan berasal dari ilmu-ilmu sosial seperti antropologi dan sosiologi, diterapkan dalam bidang rekayasa sosial seperti organisasi masyarakat, dan pengembangan sumber daya manusia.

Keempat pandangan tersebut saling melengkapi satu sama lainnya. Setiap pandangan berhubungan dengan aspek aspek penting bimbingan komunitas, yaitu setting praktik, orientasi, fokus intervensi, dan keterampilan khusus, dengan konseli yang dapat berupa individu, kelompok, keluarga, atau segmentasi kelompok tertentu.

Bimbingan komunitas bila hendak berhasil tentu perlu memiliki dasar yang terorganisir dan komprehensif, yang mencakup proses asesmen kebutuhan konseli, pelaksanaan program, serta keterlibatan pemangku kebijakan, serta pengukuran dan penetapan tujuan yang realistis. Hasil dari penilaian kebutuhan (*need assessment*) diuraikan dalam bentuk penetapan tujuan (*goal setting*) dan kemudian dijabarkan menjadi berbagai aktivitas yang diperlukan untuk membantu komunitas. Pengembangan program ini disusun secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan komunitas yang telah diidentifikasi secara empiris. Program bimbingan komunitas berperan dalam memfasilitasi pengembangan anggota komunitas, serta organisasi komunitas melalui beragam kegiatan direktif ataupun non direktif, sehingga kerangka program yang tepat terdiri dari komponen berikut (Kusuma, 2020).

1. Tujuan (*goal*) bimbingan komunitas yang spesifik dan relevan kepada kondisi komunitas dan konseli (anggota komunitas).
2. Fokus intervensi bimbingan komunitas adalah pelayanan terhadap komunitas, dan pelayanan kepada individu dalam komunitas (*client services*).
3. Orientasi bimbingan komunitas adalah untuk meningkatkan kapasitas, dan mencegah kondisi yang akan menghambat pengembangan komunitas ataupun individu pada konteks tertentu.
4. Pendekatan dalam bimbingan berhubungan dengan upaya penciptaan lingkungan, kegiatan bimbingan dan konsultasi, serta advokasi, sebagai upaya pengembangan keterampilan dan kapasitas. Pelaksanaan bimbingan komunitas yang efektif memang melibatkan berbagai aspek

yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, supervisi, dan evaluasi.

1. Perencanaan (*planing*) dalam program bimbingan komunitas sangat terfokus pada hasil yang ingin dicapai, oleh karena itu, penting untuk menjalankan asesmen kebutuhan dengan hati-hati. Asesmen kebutuhan adalah langkah yang sangat penting dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh komunitas, sumber daya yang tersedia pada setiap anggota untuk mengatasi masalah tersebut, serta jenis layanan yang diperlukan untuk membantu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya guna mengatasi masalah tersebut. Asesmen kebutuhan yang komprehensif dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melakukan survei, mengadakan pertemuan dengan komunitas yang dapat bersifat formal maupun informal, menganalisis indikator sosial seperti demografi, data statistik mengenai profil kesehatan dan pendidikan, latar belakang keluarga, status ekonomi, serta pengalaman kerja. Hasil survei dari lembaga setempat dapat digunakan untuk menentukan layanan yang telah diterima oleh anggota komunitas dari sumber lain. Wawancara dengan informan kunci seperti pemerintah setempat atau tokoh masyarakat dapat memberikan informasi mengenai kebutuhan layanan yang belum terpenuhi atau pandangan masyarakat setempat. Informasi yang terkumpul dari hasil asesmen ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan alat asesmen. Informasi yang cukup dari hasil asesmen ini dapat digunakan sebagai landasan untuk menetapkan tujuan (*goal setting*) dan arah yang jelas dalam bimbingan komunitas. Konselor dapat meninjau berbagai alternatif layanan dan mempertimbangkan baik aspek positif maupun negatifnya.
2. Pengorganisasian (*organizing*) Setiap program yang dihasilkan dari perencanaan memerlukan struktur organisasi yang tepat untuk menjalankan kegiatan yang telah direncanakan. Pemilihan struktur organisasi memiliki dampak signifikan terhadap kinerja dan proses di dalam komunitas. Dalam konteks program bimbingan komunitas, seringkali direkomendasikan untuk mengadopsi tipe pengorganisasian yang terbuka. Tipe pengorganisasian terbuka menekankan kolaborasi, partisipasi komunitas, dan keterlibatan aktif anggota komunitas dalam

proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Pendekatan ini, komunitas memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan arah program dan memastikan bahwa program tersebut benar-benar memenuhi kebutuhan mereka. Ini juga dapat memungkinkan fleksibilitas dalam menangani perubahan dan tantangan yang mungkin muncul selama pelaksanaan program. Pengorganisasian terbuka juga dapat membantu memperkuat ikatan dan saling percaya antara anggota komunitas dan para pelaksana program, menciptakan dasar yang lebih kuat untuk kesuksesan program bimbingan dan konseling komunitas. Mink (Suryahadikusumah, 2015) berpendapat sistem terbuka berfokus kepada pencapaian tujuan melalui kerjasama, bukan otoritas, sehingga komunitas menjadi proaktif untuk mengantisipasi dan mempersiapkan diri terhadap perubahan, bukan mengambil keputusan dalam kondisi krisis. Pengorganisasian yang benar-benar mencerminkan karakteristik organisasi yang terbuka tidaklah mudah. (Vania, 2019) Pendapat ini sangat relevan dalam konteks mengadopsi sistem terbuka dalam pengorganisasian program bimbingan dan konseling komunitas. Sistem terbuka memerlukan perubahan dalam cara berpikir dan bertindak, terutama untuk administrator, praktisi, dan masyarakat (komunitas) yang mungkin lebih akrab dengan struktur birokrasi tradisional. Dalam sistem terbuka, ada penekanan pada kolaborasi, partisipasi, dan keterlibatan aktif anggota komunitas dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Ini berbeda dari birokrasi tradisional yang seringkali lebih hierarkis dan memiliki prosedur yang lebih kaku. Oleh karena itu, administrator dan praktisi harus belajar untuk mengadopsi pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif. Pendidikan dan pelatihan adalah komponen penting untuk membantu individu beradaptasi dengan struktur yang kurang akrab bagi mereka. Ini dapat mencakup pelatihan dalam komunikasi efektif, kolaborasi, dan kemampuan untuk mengelola konflik. Selain itu, pendekatan pendidikan yang berpusat pada komunitas dapat membantu anggota masyarakat (komunitas) untuk lebih aktif dan berdaya dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program mereka. Dorongan dan pelatihan yang tepat, perubahan ke arah

sistem terbuka dalam bimbingan komunitas dapat meningkatkan partisipasi aktif komunitas dan hasil yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Kepemimpinan yang terbuka dan dinamis memiliki dampak yang signifikan pada proses supervisi, baik bagi supervisor maupun supervisee. Kepemimpinan yang terbuka memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang dinamis dan komunikasi yang efektif selama proses supervisi. Supervisor diharapkan mampu mengenali semua individu yang terlibat dan merancang pengalaman supervisi yang mendorong perkembangan pribadi dan profesional bagi semua pihak, termasuk supervisor itu sendiri. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar supervisi menjadi efektif mencakup:
 - a) Tingkat Perkembangan Psikologis Supervisee: Supervisor perlu memahami tingkat perkembangan psikologis dari individu yang mereka supervisi. Ini membantu dalam menyesuaikan pendekatan supervisi agar sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan supervisee.
 - b) Tingkat Motivasi Supervisee: Memahami tingkat motivasi supervisee adalah kunci. Supervisi yang efektif mendorong dan memotivasi supervisee untuk berkembang, dan supervisor perlu memahami apa yang mendorong setiap individu.
 - c) Kesesuaian Model Supervisi: Model supervisi yang dipilih harus sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis dan motivasi supervisee. Supervisor harus memilih pendekatan yang paling relevan dan bermanfaat untuk setiap kasus.
 - d) Keterlibatan Motivasi dan Perkembangan Psikologis: Keterlibatan motivasi dan perkembangan psikologis individu harus menjadi fokus dalam supervisi. Supervisor harus membantu individu untuk mengenali dan mengatasi tantangan, serta mengembangkan keterampilan dan kompetensi mereka.

Kemampuan dalam melakukan asesmen terhadap konselor merupakan kunci keberhasilan dalam supervisi bimbingan komunitas. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologis masing-masing konselor, supervisor dapat memberikan panduan yang lebih efektif dan mendukung perkembangan

profesional yang berkelanjutan.

Pengelolaan program juga penting untuk mengendalikan program yang telah dibuat. Maka, diperlukan penyusunan program yang mencakup empat komponen model konseling komunitas agar program berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan. Tahapan dalam bimbingan komunitas adalah sebagai berikut:

1. Pra bimbingan

Dalam tahap awal, konselor perlu melakukan persiapan untuk membentuk kelompok bimbingan. Pada tahap ini, langkah-langkah dilakukan untuk membangkitkan minat dan kesadaran mengenai pembentukan kelompok bimbingan di antara komunitas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok kepada komunitas, tahap ini juga mencakup diskusi mengenai pemilihan anggota kelompok. Para klien yang telah melalui seleksi akan dimasukkan dalam kelompok yang memiliki kesamaan karakteristik atau masalah, berdasarkan pertimbangan homogenitas. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kelompok yang memiliki kesamaan dalam masalah yang dihadapi sehingga mereka dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan lebih baik. Pada tahap ini, konselor akan memperkenalkan program yang akan dijalankan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, konselor memiliki peran penting dalam menanamkan harapan kepada anggota kelompok, mendorong semangat kerjasama, dan memotivasi mereka untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini sangat penting untuk menjalankan proses bimbingan kelompok dalam komunitas dengan efektif, karena semangat dan kerjasama anggota kelompok sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai.

2. Tahap permulaan

Tahap ini dicirikan oleh pembentukan struktur kelompok. Pembentukan struktur ini memiliki manfaat penting, yaitu memungkinkan anggota kelompok untuk memahami aturan yang berlaku dalam kelompok. Aturan-aturan ini menuntut anggota kelompok untuk bertanggung jawab terhadap tujuan bimbingan yang harus dicapai. Memahami aturan-aturan

dan struktur kelompok, anggota kelompok dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama dan menjalankan proses bimbingan dengan tertib. Menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah pengenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalan ide perasaan. Tujuan utama pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif, Tujuan- tujuan ini penting dalam menciptakan kelompok yang solid dan saling mendukung untuk mencapai perubahan positif dalam komunitas melalui konseling komunitas.

3. Tahap transisi

Tahap yang disebut sebagai tahap peralihan adalah fase di mana seringkali muncul perasaan ketidakseimbangan atau ketidaknyamanan dalam diri masing- masing anggota kelompok. Tahap ini juga dikenal sebagai "storming" dalam model pembentukan kelompok. Penting untuk diingat bahwa tahap peralihan adalah bagian normal dari proses pembentukan kelompok. Ketidakseimbangan awal ini dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam dan pembangunan hubungan yang lebih kuat jika dikelola dengan baik oleh konselor dan anggota kelompok. Ini juga merupakan kesempatan untuk memecahkan masalah, membuka diskusi, dan mencapai kesepakatan tentang cara kelompok akan beroperasi.

Hal ini membantu kelompok berkembang dan mencapai tujuan mereka dengan lebih baik. Konselor diharapkan dapat membantu anggota kelompok untuk membicarakan masalah pribadi masing-masing sehingga masalah tersebut dapat dipahami bersama dan penyebabnya dapat diidentifikasi. Anggota kelompok mulai terbuka satu sama lain, tetapi dapat pula terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan keengangan anggota kelompok membuka diri. Oleh karena itu, sebagai pemimpin kelompok, konselor harus memiliki kemampuan untuk mengontrol dan membimbing anggotanya sehingga mereka merasa nyaman dan menganggap anggota kelompok sebagai keluarga mereka.

4. Tahap kerja

Tahap kerja, yang sering disebut sebagai tahap kegiatan, terjadi setelah konselor dan anggota kelompok mengidentifikasi penyebab permasalahan. Pada tahap ini, konselor dapat merancang rencana tindakan selanjutnya. Anggota kelompok diharapkan telah lebih terbuka dan lebih siap untuk mengatasi masalah, serta telah belajar perilaku baru melalui proses pembelajaran kelompok. Namun, tahap kerja juga dapat melibatkan konfrontasi antara anggota kelompok dan potensi transferensi, yaitu pemindahan perasaan atau pengalaman dari masa lalu ke anggota kelompok lain. Peran konselor dalam tahap ini adalah untuk memastikan keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok, serta menjaga suasana yang mendukung. Keberhasilan tahap kerja sering dipengaruhi oleh seberapa efektif tahap sebelumnya berjalan. Jika tahap sebelumnya telah berjalan dengan baik, maka tahap kerja akan lebih lancar, dan sebaliknya. Kesuksesan tahap kerja ini memungkinkan kelompok untuk bekerja sama dalam mencari solusi untuk masalah yang dihadapi.

5. Tahap akhir

Tahap ini adalah ketika anggota kelompok mulai menerapkan perilaku baru yang telah mereka pelajari dari kelompok. Umpan balik dari anggota kelompok menjadi penting dalam tahap ini untuk mengevaluasi dan memperbaiki perilaku kelompok jika perlu. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap di mana anggota kelompok melatih diri mereka sendiri untuk membuat perubahan. Konselor dapat memutuskan untuk mengakhiri proses konseling ketika anggota kelompok merasa bahwa mereka telah mencapai tujuan mereka dan telah mengalami perubahan perilaku yang diinginkan. Hal ini, proses konseling dapat diakhiri dengan sukses.

6. Pasca bimbingan

Setelah proses bimbingan kelompok berakhir, penting bagi konselor untuk melakukan evaluasi sebagai tindak lanjut. Evaluasi sangat dibutuhkan, terutama jika ada hambatan atau kendala selama pelaksanaan

bimbingan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah konseling berakhir. Konselor dapat menggunakan hasil evaluasi ini untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

Evaluasi dapat membantu konselor dalam memutuskan apakah perlu menyusun rencana baru, melakukan perbaikan pada rencana yang sudah ada, atau mengubah cara pelaksanaan bimbingan. Tujuan utama dari evaluasi adalah untuk memastikan bahwa anggota kelompok mengalami peningkatan dan mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan selama proses bimbingan kelompok.

Melakukan evaluasi yang cermat, konselor dapat memastikan bahwa bimbingan kelompok telah memberikan manfaat yang signifikan kepada seluruh anggota kelompok dan mencapai hasil yang diharapkan.

Bimbingan komunitas konselor memiliki peran yang penting. Ketika layanan bimbingan dapat disediakan dalam berbagai lingkungan komunitas, dengan unit-unit layanan yang mudah diakses oleh klien. Penting bagi konselor untuk mendekati klien dengan empati dan pemahaman terhadap masalah kehidupan mereka serta dinamika komunitas yang ada (Astrarie, 2021: 55).

Konselor komunitas berusaha untuk mengubah sistem yang tidak berfungsi dan menciptakan masalah bagi individu, keluarga, dan komunitas. Mereka menitikberatkan pada pemahaman masalah dalam konteks komunitas daripada hanya fokus pada individu. Konselor yang bekerja dalam layanan kemanusiaan di komunitas juga memiliki tanggung jawab etis terhadap komunitas dan masyarakat yang mereka layani.

Seorang konselor profesional, di dalam berbagai konteks, harus memahami baik kompetensi yang dimilikinya maupun batasan dirinya, termasuk ketidakmampuan atau bias yang mungkin dimilikinya dalam menangani kasus konseli. Kesadaran ini akan membantu seorang konselor profesional tetap menjalankan tugasnya sesuai dengan kemampuannya dan menyadari ketika perlu merujuk kasus kepada pihak yang memiliki keahlian lebih atau sejalan dengan tujuan yang diinginkan oleh konseli (Astrarie, 2021).

Kompetensi seorang konselor dalam layanan bimbingan komunitas, seperti yang umumnya berlaku dalam profesi konseling, terdiri dari dua komponen yang berbeda namun saling terintegrasi dalam praktiknya, yakni kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan dan bekerja bersamaan, dan berikut adalah rinciannya:

1. Memahami secara mendalam klien yang hendak dilayani, mencakup:
 - a) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan klien dalam konteks kemaslahatan umum.
 - b) Mengaplikasikan perkembangan filosofis dan psikologis serta perilaku klien.
2. Menguasai landasan teoritik bimbingan, mencakup:
 - a) Menguasai teori dan praksis (praktik bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia) dalam komunitas tertentu.
 - b) Menguasai esensi layanan bimbingan dalam jalur komunitas.
 - c) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling.
 - d) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan.
3. Menyelenggarakan bimbingan yang memandirikan, mencakup:
 - a) Merancang program bimbingan.
 - b) Mengimplementasikan program bimbingan yang komprehensif.
 - c) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan.
 - d) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami klien, kebutuhan dan masalah klien.
4. Mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan, mencakup:
 - a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
 - c) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja.
 - d) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan.
 - e) Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.

Memahami kapasitas diri sendiri dan menyadari bahwa konselor adalah makhluk budaya, proses dialog yang terjadi dengan anggota komunitas dalam lingkungan multikultural dapat berjalan dengan baik dan memiliki makna. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang konselor

untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang etika-etika profesional yang diperlukan, baik dalam setting sekolah maupun setting komunitas. Hal ini akan membantu mencapai tujuan dari proses konseling sesuai dengan harapan. (Astrarie, 2021).

Bimbingan komunitas juga berfungsi sebagai upaya untuk membantu individu memahami diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang beragam. Melalui pengenalan diri, individu dapat memahami tindakan mereka, alasan di balik tindakan tersebut, dan masalah yang perlu diatasi. Hal ini dapat membentuk perilaku yang lebih inklusif dan toleran. Toleransi di sini mengacu pada kemampuan untuk memahami situasi orang atau kelompok dalam menghadapi lingkungan sosial yang beragam, termasuk perbedaan suku, ras, budaya, agama, atau orientasi seksual (Alief, 2022:110).

Berdasarkan yang sudah dipaparkan sebelumnya, nampak bahwa layanan bimbingan komunitas yang berhasil memerlukan manajemen yang efektif, dan konselor harus melakukan tugas-tugas manajerial guna mencapai tujuan yang hendak dicapai. Tugas bimbingan dalam pengaturan layanan manusia meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Program bimbingan komunitas yang berhasil memerlukan manajemen yang efektif, dan konselor harus menjalankan tugas-tugas manajerial untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan yang efektif dimulai dengan penilaian yang cermat terhadap kebutuhan dan harapan anggota masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan survei, pertemuan, indikator sosial, dan wawancara. Konselor dapat menetapkan tujuan dasar yang tepat. Begitu tujuan dan sasaran telah ditetapkan, seseorang dapat memutuskan layanan mana yang paling memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini untuk memberikan gambaran dalam proses penelitian mengenai bimbingan komunitas remaja masjid dalam mengatasi *juvenile delinquency*. Berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini:

Kerangka Pemikiran

Bimbingan Komunitas Remaja Masjid dalam Mengatasi *Juvenile Delinquency*

